

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai toponimi nama-nama daerah sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti. Dalam menyusun penelitian ini, penulis menggunakan beberapa hasil penelitian sebelumnya sebagai bahan referensi. Berikut hasil penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian ini.

Penelitian pertama, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Masruroh (2023) yang berjudul “Toponimi Nama-Nama Dusun di Kecamatan Kalibawang Kabupaten Wonosobo (Kajian Antropolinguistik)”. Penelitian tersebut mengidentifikasi sejarah terbentuknya dari suatu nama dusun dan kategorisasinya berdasarkan kultural dan proses morfologis dari nama-nama dusun di wilayah tersebut. Jenis penelitian merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data menggunakan metode wawancara, sedangkan analisis data menggunakan metode padan dan agih. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 49 dusun di Kecamatan Kalibawang, Kabupaten Wonosobo, terdapat 20 dusun kategori toponimi deskripsi, 2 dusun kategori toponimi asosiasi, 15 dusun toponimi kejadian, 5 dusun toponimi evaluatif, 2 dusun toponimi pergeseran, 7 dusun toponimi eponim, 18 dusun toponimi inovasi linguistik, dan 11 dusun kategori toponimi kesalahan.

Persamaan penelitian Masruroh (2023) dengan penelitian ini terletak pada topik yang sama-sama membahas toponimi. Sementara perbedaannya terletak pada objek, sumber data, dan teori yang digunakan. Penelitian Masruroh (2023) mengambil data nama-nama dusun di satu kecamatan, yakni Kecamatan Kalibawang, Kabupaten Wonosobo. Sementara penelitian ini mengambil data nama-nama wilayah di Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang. Selain itu, penelitian tersebut menggunakan teori toponimi Tent dan Slatyer yang mengkategorisasi toponimi menjadi sembilan, yaitu toponimi deskripsi, toponimi asosiasi, toponimi kejadian, toponimi evaluatif, toponimi pergeseran, toponimi pribumi, toponimi eponim, toponimi inovasi linguistik, dan toponimi kesalahan. Sementara penelitian ini menggunakan teori Sudaryat yang mengkategorisasikan toponimi dalam tiga aspek, yaitu aspek perwujudan, aspek kemasyarakatan, dan aspek kebudayaan.

Penelitian kedua, yaitu penelitian Sabila & Irwandi (2025) berjudul “Toponimi Nama-Nama Desa di Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen Kajian Antropolinguistik”. Penelitian ini bertujuan mengetahui bagaimana proses penamaan terbentuk dan berkontribusi terhadap identitas kultural desa-desa di Kecamatan Kebumen, serta makna kulturalnya. Teori yang digunakan berupa kombinasi teori toponimi Kridalaksana dan Yayat. Penelitian deskriptif kualitatif ini menggunakan metode wawancara dan simak dalam proses pengumpulan datanya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap nama desa mengandung makna terkait dengan kondisi geografis, sejarah komunitas, sistem kepercayaan, tokoh masyarakat, serta nilai-nilai budaya setempat. Dari 9 nama desa di

Kecamatan Kebumen, aspek perwujudan mencakup Desa Argopeni, Candimulyo, Kalibagor, Kalijirek, dan Wonosari; aspek kemasyarakatan berupa Desa Muktisari, dan aspek kebudayaan terdiri atas Desa Jemur, Kawedusan, dan Murtirejo.

Persamaan penelitian Sabila dan Irwandi (2025) dengan penelitian ini terletak pada topik penelitian yang berupa toponimi nama-nama daerah beserta makna kulturalnya. Bedanya, jika penelitian tersebut berfokus pada nama-nama desa di Kecamatan Kebumen, penelitian ini berfokus pada nama-nama wilayah di Kecamatan Ungaran Barat. Teori yang digunakan dalam analisis data juga berbeda. Penelitian Sabila dan Irwandi (2025) menggunakan kombinasi teori toponimi Kridalaksana dan Yayat, sedangkan penelitian ini menggunakan teori Sudaryat sebagai kerangka analisis utama.

Penelitian ketiga, yaitu penelitian Herawati, dkk. (2024), yang berjudul “Toponimi Nama-Nama Kelurahan di Kota Bekasi: Kajian Antropolinguistik”. Permasalahan dalam penelitian ini ialah proses pembentukan nama dan sejarah penamaan kelurahan di Kota Bekasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data menggunakan metode cakap/wawancara. Teori yang digunakan berupa teori Sudaryat (2009) yang mengklasifikasikan toponimi menjadi tiga aspek, yaitu aspek perwujudan (fisikal), aspek kemasyarakatan (sosial), dan aspek kebudayaan (kultural). Hasil penelitian menunjukkan bahwa toponimi dan makna nama-nama kelurahan di Kota Bekasi aspek perwujudan didominasi indikator latar lingkungan alam sebesar 40,6%, latar perairan 17%, dan latar rupabumi sebesar 1,7%. Sementara aspek kemasyarakatan kedudukan seseorang memiliki persentase 15,2%, profesi 3,3%, dan pekerjaan

1,7%. Pada aspek kebudayaan, sistem kepercayaan memiliki persentase terbesar yaitu 10,3%, folklor 8,5%, dan mitos 1,7%.

Persamaan penelitian Herawati, dkk. (2024) dengan penelitian ini, yaitu jenis penelitian dan metode pengumpulan data yang sama-sama menggunakan metode wawancara. Selain itu, penelitian tersebut juga menggunakan teori toponimi nama-nama daerah milik Sudaryat (2009). Bedanya, jika penelitian tersebut berfokus pada nama-nama kelurahan di Kota Bekasi, sedangkan penelitian ini justru berfokus pada nama-nama wilayah yang mencakup nama desa, kelurahan, kampung, bahkan dusun. Lokasi yang dipilih tepatnya di wilayah Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang.

Penelitian keempat, yaitu penelitian Masfufah (2019) berjudul “Toponimi Sungai di Kabupaten Tana Tidung Kalimantan Utara: Kajian Antropolinguistik”. Permasalahan dalam penelitian ini ialah mengidentifikasi bentuk toponimi sungai yang dikaitkan dengan aspek-aspek budaya masyarakat setempat. Metode yang digunakan berupa teknik dokumentasi dan wawancara, selanjutnya data dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif. Penelitian ini menggunakan teori Sudaryat (2009) yang membagi toponimi menjadi tiga aspek, yaitu aspek perwujudan, aspek kemasyarakatan, dan aspek kebudayaan. Hasil penelitian menemukan 11 tema dalam toponimi sungai di Kabupaten Tana Tidung, yaitu flora (18,31%), fauna (4,74%), nama orang (7,12%), nama alat (8,13%), cerita rakyat (10,51%), pemberian nenek moyang (20%), keadaan air (4,75%), keadaan sungai (7,80%), tempat kegiatan (8,81%), sejarah (4,07%), dan kehidupan masyarakat (5,76%).

Persamaan penelitian Masfufah (2019) dengan penelitian ini adalah penggunaan teori Sudaryat (2009) sebagai kerangka analisis dan pemilihan topik penelitian yang diambil, yakni sama-sama mengenai toponimi. Sementara perbedaannya terletak pada objek penelitian. Penelitian Masfufah (2019) berfokus mengkaji bentuk toponimi sungai di Kabupaten Tana Tidung, Kalimantan Utara, sedangkan penelitian ini berfokus mengidentifikasi toponimi nama-nama wilayah di Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang.

Penelitian kelima, yaitu penelitian Hilmy & Agusniar (2023), berjudul “Penamaan Desa di Kabupaten Banyuwangi: Kajian Toponimi”. Permasalahan yang terdapat dalam penelitian tersebut yakni latar belakang penamaan desa di wilayah setempat. Penelitian ini menggunakan teori toponimi Sudaryat sebagai kerangka penelitian. Penelitian deskriptif kualitatif ini dalam pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi didukung teknik baca dan catat. Sementara analisis datanya menggunakan metode padan intralingual. Hasil penelitian menemukan terdapat 25 nama desa tergolong aspek perwujudan, 18 nama desa aspek kemasyarakatan, dan 5 nama desa aspek kebudayaan.

Persamaan penelitian Hilmy & Agusniar (2023) dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang berupa topik penelitian yang sama-sama membahas terkait toponimi nama wilayah. Perbedaannya terletak pada objek penelitian yang dipilih. Penelitian Hilmy & Agusniar (2023) berfokus mengkategorikan nama-nama desa di Kabupaten Banyuwangi. Sementara penelitian ini berfokus mengkategorikan toponimi nama-nama wilayah di Kecamatan Ungaran Barat serta

mengidentifikasi makna kultural yang melatarbelakangi penamaan wilayah-wilayah di kawasan tersebut.

Penelitian keenam, yaitu penelitian Kholisa (2023), yang berjudul “Toponimi Nama Desa di Kabupaten Kendal (Kajian Antropolinguistik)”. Permasalahan dalam penelitian ini ialah mengidentifikasi bentuk atau aspek toponimi nama-nama desa di Kabupaten Kendal beserta makna kultural dan nilai budaya yang melatarbelakanginya. Pemerolehan data dilakukan menggunakan metode wawancara didukung teknik cakap dan simak, sementara analisis datanya menggunakan metode padan dan agih. Penelitian ini menggunakan gabungan teori toponimi, morfologi, semantik, dan nilai budaya. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 14 nama desa yang termasuk aspek perwujudan, 17 nama desa tergolong aspek kemasyarakatan, dan 1 nama desa aspek kebudayaan.

Persamaan penelitian Kholisa (2023) dengan penelitian ini yakni topik penelitian yang berupa toponimi wilayah beserta teori yang digunakan. Penelitian ini sama-sama menggunakan teori Sudaryat yang mengkategorisasikan toponimi menjadi tiga aspek, yakni aspek perwujudan, aspek kemasyarakatan, dan aspek kebudayaan. Perbedaanannya terletak pada objek yang digunakan, jika penelitian Kholisa (2023) berfokus pada analisis nama-nama desa di Kabupaten Kendal dengan cakupan tiga kecamatan, yakni Kecamatan Boja, Ngampel, dan Kangkung. Sementara penelitian ini hanya berfokus pada nama-nama wilayah dalam Kecamatan Ungaran Barat. Hasil penelitian Kholisa juga mengkaji mulai dari kategorisasi aspek, makna, hingga nilai budayanya disertai analisis morfologinya,

sedangkan penelitian ini hanya berfokus pada kategorisasi aspek toponimi, bentuk lingual, dan maknanya.

Penelitian ketujuh, yaitu penelitian Hasanah, dkk. (2020) “Toponim Nama-Nama Dusun di Desa Sekaroh Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur (Kajian Antropolinguistik)”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk lingual toponimi nama-nama dusun serta mengetahui makna semantis dan filosofisnya. Landasan teori yang digunakan mencakup satuan-satuan lingual, makna semantis, makna filosofis, serta relasi bahasa dan budaya. Penelitian deskriptif kualitatif ini menggunakan metode analisis data berupa metode padan ekstralingual dan metode padan intralingual. Hasil penelitian menunjukkan nama dusun yang berbentuk monomorfemis hanya satu dusun, yaitu Dusun Sunut. Sementara yang berbentuk polimorfemis, yaitu Dusun Pengoros dan Transmigrasi. Dusun Aro Inaq merupakan satu-satunya dusun yang tergolong frasa eksosentrik, sedangkan yang tergolong frasa endosentrik meliputi Dusun Pengoros Bat, Ujung Kelor, Ujung Gol, Ujung Ketangge, Telok Dalem, dan Dusun Aiq Mual.

Persamaan penelitian Hasanah, dkk. (2020) dengan penelitian ini terletak pada kesamaan topik penelitian yaitu terkait toponimi wilayah. Perbedaannya terletak pada fokus wilayahnya, jika penelitian tersebut berfokus pada nama-nama dusun di pada satu desa saja, yakni Desa Sekaroh, Kecamatan Jerowaru, Kabupaten Lombok Timur. Sementara pada penelitian ini nama-nama wilayah yang mencakup nama desa, kelurahan, kampung, hingga dusun yang dipilih dari Kecamatan Ungaran Barat. Selain itu, teori yang digunakan juga hampir sama. Pada penelitian Hasanah, dkk (2020) landasan teori mencakup satuan-satuan lingual, makna

semantis, makna filosofis, serta relasi bahasa dan budaya. Sementara penelitian ini menggunakan teori toponimi Sudaryat beserta satuan lingual dan makna.

Penelitian kedelapan, yaitu penelitian Muhyidin (2017), yang berjudul “Kearifan Lokal dalam Toponimi di Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten: Sebuah Penelitian Antropolinguistik”. Permasalahan dalam penelitian ini ialah deskripsi toponimi di Kabupaten Pandeglang yang menggunakan morfem *Ci-* (Bahasa Sunda), *lema kadu* (Bahasa Sunda), dan *lema pasir* (Bahasa Sunda). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis dengan sumber data tertulis dan lisan. Hasil penelitian menunjukkan toponim di Kabupaten Pandeglang menggunakan morfem *ci-* (BI: air); menggunakan *lema kadu* (BI: buah durian); dan menggunakan *lema pasir* (BI: bukit). Penamaan tersebut berkaitan dengan kondisi geografis dan sosial budaya masyarakat setempat.

Persamaan penelitian Muhyidin (2017) dengan penelitian ini terletak pada topik penelitian, yaitu sama halnya membahas terkait toponimi. Sementara perbedaannya terdapat pada metode dan fokus kajian. Penelitian Muhyidin (2017) berfokus mendeskripsikan toponimi di Kabupaten Pandeglang menggunakan morfem *Ci-* (Bahasa Sunda), *lema kadu* (Bahasa Sunda), dan *lema pasir* (Bahasa Sunda). Sementara penelitian ini berfokus mengkategorisasikan aspek-aspek toponimi berdasarkan teori Sudaryat, yaitu aspek perwujudan, aspek kemasyarakatan, dan aspek kebudayaan.

Penelitian kesembilan, yaitu penelitian Laifatussolehah, dkk. (2025) berjudul “Toponimi Wisata Alam di Batukliang Utara, Lombok Tengah”.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk satuan lingual berupa kata dan frasa, serta makna referensial dan kultural yang terkandung dalam toponimi wisata alam di Kecamatan Batukliang Utara, Lombok Tengah. Metode penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pemerolehan data menggunakan metode simak, cakap, dan dokumentasi. Teori yang digunakan berupa teori makna Rahardi yang mengelompokkan makna semantis dalam beberapa kategori, antara lain makna deskriptif, historis, mitologis, religius, dan sosiokultural. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penamaan wisata alam di Kecamatan Batukliang Utara diklasifikasikan dalam bentuk kata dan frasa. Sebagian besar makna semantisnya bersifat referensial karena menjadikan aspek geografis sebagai acuan utamanya seperti nama wisata alam Danau Biru dan Goa Walet, sementara sisanya bersifat kultural karena berakar pada legenda, mitologi, dan nilai sosial masyarakat, seperti nama wisata alam Titisan Dewi Anjani dan Bukit Harapan.

Persamaan penelitian Laifatussolehah, dkk. (2025) dengan penelitian ini, yaitu sama halnya memilih topik penelitian berupa toponimi, satuan lingual, serta bermaksud mengetahui makna yang terkandung dalam penamaan suatu tempat. Sementara perbedaan antara penelitian Laifatussolehah, dkk. (2025) dengan penelitian ini cukup signifikan terutama pada objek penelitian. Penelitian tersebut berfokus pada nama-nama wisata alam di Batukliang Utara, Lombok Tengah menggunakan teori Rahardi. Sementara penelitian ini berfokus pada nama-nama wilayah yang mencakup nama desa, kelurahan, kampung, hingga dusun di Kecamatan Ungaran Barat.

Penelitian kesepuluh, yaitu penelitian Halfian, dkk. (2022) berjudul “Toponimi Penamaan Jalan di Kecamatan Lasalepa Kabupaten Muna”. Permasalahan dalam penelitian ini yaitu faktor pendorong penamaan jalan yang ada di Kecamatan Lasalepa Kabupaten Muna menggunakan teori Sudaryat. Pemerolehan data dilakukan menggunakan beberapa teknik, antara lain teknik wawancara, teknik rekam, dan teknik catat. Hasil penelitian menunjukkan nama-nama jalan di Kecamatan Lasalepa Kabupaten Muna dilatarbelakangi dua aspek penamaan, yakni aspek perwujudan (Jalan Nambo, Jalan La Sari Muna, Jalan Wa Sandu-Sandu, Jalan Malaowaha, Jalan Tani, Jalan Bangunsari, dan Jalan Cendana) yang meliputi latar perairan dan latar permukaan tanah atau rupabumi (Geomorfologis), dan aspek kemasyarakatan (Jalan Kabuluha, Jalan Pogauha, Jalan Cumi-Cumi, Jalan Lamodandu, Jalan Laode Oha, dan Jalan La Rengku) yang meliputi kebiasaan masyarakat dan tokoh masyarakat.

Persamaan penelitian Halfian, dkk. (2022) dengan penelitian ini yaitu topik mengenai toponimi. Teori yang dipakai sebagai kerangka analisis juga sama-sama menggunakan teori Sudaryat (2009). Sementara perbedaannya terletak pada objek penelitian. Pada penelitian yang dilakukan Halfian berfokus mengkaji toponimi penamaan jalan khususnya di wilayah Kecamatan Lasalepa Kabupaten Muna, sedangkan dalam penelitian ini toponimi nama-nama wilayah khususnya di Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang. Pada penelitian ini juga lebih memfokuskan khususnya terkait satuan lingual dan makna-makna kultural dari penamaan nama-nama wilayah tersebut.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Kebudayaan

Istilah kebudayaan secara etimologis berasal dari bahasa Sanskerta *budh* yang berarti akal atau hasil pemikiran manusia. Koentjaraningrat (2009) mendefinisikan kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang diperoleh dan dimiliki melalui proses belajar. Hal ini sejalan dengan definisi kebudayaan menurut Duranti (1997:23) yang merupakan sesuatu yang dipelajari, ditransmisikan, dan diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui tindakan manusia. Proses pewarisan kebudayaan tersebut berlangsung dalam interaksi sosial khususnya melalui bahasa. Dengan demikian, bahasa memiliki peran penting sebagai sarana utama pembentukan dan pewarisan kebudayaan.

Duranti (1997) selanjutnya mengonsepsikan kebudayaan menjadi enam konsep utama, yaitu (1) kebudayaan sebagai pembeda asal usul (*culture as distinct from nature*); (2) kebudayaan sebagai pengetahuan (*culture as knowledge*); (3) kebudayaan sebagai komunikasi (*culture as communication*); (4) kebudayaan sebagai sistem mediasi (*culture as a system of mediation*); (5) kebudayaan sebagai sistem partisipasi (*culture as a system of participation*); dan (6) kebudayaan sebagai sistem praktik (*culture as a system of practices*).

Keenam konsep tersebut menunjukkan bahwa budaya dapat dipahami dari berbagai dimensi yang saling berkaitan. Kebudayaan sebagai pembeda asal usul, budaya merupakan hasil kreasi manusia yang membedakannya dengan fenomena alamiah. Kebudayaan sebagai pengetahuan merujuk pada bahasa mencakup sistem

kognitif dan pemahaman kolektif suatu masyarakat. Kebudayaan sebagai komunikasi menekankan bahwa budaya terwujud dalam suatu komunikasi atau percakapan antarindividu. Selanjutnya, kebudayaan sebagai sistem mediasi menunjukkan peran budaya yang menjadi perantara antara individu dengan kondisi sosial dan lingkungannya. Kebudayaan sebagai sistem partisipasi menjelaskan bahwa budaya melibatkan partisipasi aktif anggota masyarakat dalam berbagai praktik sosial. Terakhir, kebudayaan sebagai sistem praktik ditunjukkan pada budaya yang tercermin dalam tindakan-tindakan konkret yang dilakukan secara berulang dan turun temurun oleh suatu kelompok masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks toponimi, penamaan tempat atau wilayah dapat dipahami terutama melalui konsep kebudayaan sebagai pembeda asal usul sekaligus pengetahuan. Toponimi mencerminkan bagaimana suatu masyarakat memaknai lingkungan geografisnya, sehingga dapat membedakan satu wilayah dengan wilayah lainnya. Hal ini berkaitan dengan pengetahuan masyarakat mengenai bagaimana mereka memahami sejarah pembentukan wilayah tersebut. Oleh karena itu, proses penamaan tempat atau wilayah ini tidak hanya mencari asal usul makna etimologisnya saja. Namun, didasarkan pula pada kondisi lingkungan fisik, sejarah, praktik sosial, serta nilai-nilai budaya masyarakat setempat. Dengan demikian, toponimi suatu wilayah memiliki ciri khas yang berbeda dari wilayah lain karena mencerminkan sejarah, pengetahuan, praktik sosial, dan sistem makna komunitas pendukungnya.

Koentjaraningrat (2009:164-165) mengemukakan bahwa kebudayaan memiliki tujuh unsur, yang meliputi bahasa, sistem religi, organisasi sosial, sistem pengetahuan, kesenian, sistem ekonomi, dan teknologi. Bahasa disebutkan sebagai unsur pertama karena kebudayaan pada dasarnya terbentuk dan diwariskan melalui bahasa yang digunakan oleh masyarakat pendukungnya. Pandangan tersebut diperkuat oleh Geertz (1973) yang juga menjelaskan bahwa kebudayaan adalah sistem simbol yang diwariskan secara historis, terwujud dalam bentuk-bentuk simbolik yang digunakan manusia berkomunikasi, mempertahankan, dan mengembangkan pengetahuan mereka tentang kehidupan.

Koentjaraningrat (1974:83) juga merumuskan tiga wujud kebudayaan, yaitu (1) kebudayaan sebagai kompleks ide, gagasan, nilai, norma, dan peraturan; (2) kebudayaan sebagai aktivitas dan perilaku berpola manusia dalam masyarakat; dan (3) kebudayaan sebagai hasil karya manusia berupa benda-benda budaya. Dalam hubungannya dengan antropolinguistik dan kajian toponimi, terutama mengenai asal-usul dan sejarah penamaan suatu wilayah di Kecamatan Ungaran Barat, kebudayaan tercermin dari ide dan nilai mitologis yang berkembang di masyarakat. Kebudayaan sebagai sistem ide atau gagasan ini dibuktikan dengan praktik pemberian nama. Nama-nama suatu wilayah sering kali tercermin dari perilaku atau kebiasaan dari masyarakat tertentu. Sementara nilai mitologi berhubungan dengan cerita rakyat atau kepercayaan lokal yang diwariskan secara turun temurun, baik secara lisan maupun tertulis.

Berdasarkan keseluruhan landasan teori tersebut, penelitian ini termasuk dalam ranah kebudayaan sebagai pembeda asal usul dan kebudayaan sebagai sistem

simbol sebagaimana yang dikemukakan Duranti (1997). Toponimi nama-nama wilayah di Kecamatan Ungaran Barat dipahami sebagai simbol linguistik yang mencerminkan hubungan masyarakat dan kondisi geografis, sejarah, praktik sosial, hingga nilai-nilai pada budaya lokal. Selain itu, penelitian ini juga bersinggungan dengan konsep kebudayaan sebagai praktik dan komunikasi. Hal ini dikarenakan penamaan suatu wilayah merupakan hasil dari praktik berbahasa yang dilakukan dan diwariskan oleh suatu kelompok masyarakat secara turun temurun.

2.2.2 Antropolinguistik

Antropolinguistik merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari keterkaitan antara bahasa dan kebudayaan sebagai unsur yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Dalam kajian ini, bahasa dipandang tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai media yang merefleksikan cara pandang, nilai, serta praktik sosial suatu masyarakat. Duranti (1997:2) menegaskan bahwa antropolinguistik memandang bahasa sebagai sumber budaya sekaligus sebagai bentuk praktik budaya dalam kehidupan sosial.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Kridalaksana (2011), mendefinisikan antropolinguistik sebagai cabang linguistik yang mempelajari variasi dan pemakaian bahasa dalam hubungannya dengan pola kebudayaan serta ciri-ciri bahasa yang berkaitan dengan kelompok sosial, agama, pekerjaan, atau kekerabatan. Dengan demikian, bahasa dipahami sebagai bagian dari identitas sosial dan budaya suatu komunitas. Senada dengan itu, Sibarani (2004:50) juga menjelaskan bahwa antropolinguistik merupakan subcabang ilmu bahasa yang memfokuskan pada kajian penggunaan bahasa dalam aspek sosial, budaya, dan

kemasyarakatan. Melalui pendekatan ini, bahasa tidak hanya dipahami sebagai sistem tanda, tetapi juga sebagai wujud nyata dari identitas suatu masyarakat di wilayah tertentu. Kajian akan bahasa khususnya dalam bidang antropolinguistik kerap dikaitkan dengan peran bahasa dalam seluk-beluk kehidupan karena kebudayaan merupakan aspek utama dalam kehidupan manusia (Masfufah, 2019).

Duranti (1997:14-21) menyebutkan bahwa ruang lingkup antropolinguistik mencakup tiga hal, antara lain *performance* (tuturan), *indexicality* (simbol), dan *participants* (penutur). *Performance* merujuk pada penggunaan bahasa secara nyata dalam situasi komunikasi. Melalui tuturan, makna kultural tidak hanya terkandung dalam bentuk bahasa, tetapi juga dalam cara bahasa tersebut digunakan. Oleh karena itu, pemaknaan bahasa tidak dapat dipisahkan dengan tindak tuturnya. *Indexicality* berkaitan dengan kemampuan bahasa yang berfungsi sebagai simbol yang menunjukkan konteks sosial, budaya, atau lingkungan tertentu. Sementara *participants* yaitu memahami adanya keterlibatan penutur sebagai pelaku sosial yang dapat menghasilkan tuturan yang berterima. Ketiga konsep tersebut menunjukkan bahwa bahasa, makna, dan penutur saling berkaitan dalam praktik kebudayaan. Dengan demikian, pemahaman terkait makna bahasa tidak lepas dari konteks sosial dan budaya masyarakat penuturnya.

Dalam kajian antropolinguistik, kajian mengenai toponimi sebenarnya lebih masuk dalam kategori *indexicality*. Hal ini dikarenakan penamaan wilayah berfungsi sebagai simbol atau tanda yang merujuk pada konteks tertentu di luar bahasa. Nama suatu tempat atau wilayah umumnya mencerminkan kondisi geografis, sejarah, serta keadaan sosial dan budaya masyarakat setempat. Dengan

demikian, nama wilayah tidak hanya berfungsi sebagai penanda lokasi, tetapi juga memuat makna kultural. Meskipun demikian, pembentukan indeks tersebut tidak terlepas dari peran *participants* atau penutur, karena penamaan wilayah atau toponimi merupakan hasil dari praktik berbahasa dan kesepakatan sosial masyarakat penuturnya.

Dalam konteks penelitian ini, antropolinguistik digunakan sebagai kerangka teoretis utama untuk mengkaji hubungan antara bahasa dan kebudayaan melalui toponimi. Kajian ini berfungsi untuk mengungkap makna kultural yang terkandung dalam penamaan wilayah di Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang. Melalui pendekatan antropolinguistik ini, nama-nama wilayah dapat dipahami bukan hanya sebagai penanda geografis, melainkan sebagai simbol bahasa yang mencerminkan sejarah, nilai budaya, serta identitas masyarakat setempat.

2.2.3 Relativisme Bahasa

Relativitas bahasa dikenal dengan hipotesis Sapir-Whorf yang menyatakan bahwa terdapat hubungan erat antara bahasa, budaya, dan pola pikir penuturnya. Teori ini beranggapan bahwa cara manusia memahami dan memaknai dunia dipengaruhi oleh bahasa yang digunakannya, sehingga perbedaan bahasa mencerminkan perbedaan cara berpikir dan cara pandang suatu masyarakat (Astrea, 2017). Dalam kajian antropolinguistik, relativisme bahasa mempunyai peran yang penting karena memposisikan bahasa sebagai bagian dari sistem kebudayaan.

Teori relativisme bahasa berawal dari Franz Boas (1858-1942), kemudian dikembangkan oleh Edward Sapir (1884-1939), dan selanjutnya diperluas oleh Benjamin Lee Whorf (1897-1941). Sapir (1921:207) menyatakan bahwa bahasa

tidak dapat terpisahkan dari kebudayaan manusia karena merupakan warisan sosial yang membentuk cara manusia berpikir, bertindak, dan mempercayai sesuatu. Dengan demikian, bahasa tidak hanya bertujuan sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai media untuk mengekspresikan nilai-nilai budaya yang bersifat relatif. Hal ini sejalan dengan pernyataan Sapir (1921:235) yang menyebutkan “*language is the most massive and inclusive art we know*”, yang berarti bahasa merupakan seni yang paling masif dan inklusif yang kita ketahui.

Sapir dan Whorf menegaskan bahwa struktur bahasa yang digunakan terus menerus dapat memengaruhi seseorang dalam berpikir maupun berperilaku. Setiap bahasa mempunyai cara tersendiri dalam mengungkapkan realitas, sehingga tidak ada satu cara pandang yang bersifat universal. Pendapat ini sejalan dengan pemikiran kaum Boasian yang menganggap bahwa setiap bahasa memiliki sudut pandang yang berbeda (Wedasuwari, 2020).

Dalam kaitannya dengan toponimi, teori relativisme bahasa memberikan landasan untuk memahami bahwa penamaan suatu tempat atau wilayah tidak lepas dari cara pandang suatu masyarakat terhadap lingkungan dan kehidupannya. Dalam penelitian ini, nama-nama wilayah khususnya di Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang mencerminkan persepsi, pengalaman, dan nilai budaya masyarakat setempat. Melalui pendekatan relativisme bahasa, penamaan wilayah ini dapat dipahami sebagai hasil pemikiran bersama yang dibentuk oleh bahasa dan kebudayaan. Oleh karena itu, setiap nama wilayah tentu memiliki makna yang khas dan berbeda sesuai dengan latar budaya masyarakat penuturnya.

2.2.4 Toponimi

Toponimi berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*topos*” yang berarti tempat dan “*onoma*” yang berarti nama. Dalam *handbook* berjudul *Names and Naming*, Hough (2016:3) menyebutkan bahwa nama merupakan kata benda definit dengan denotasi unik, makna dasar inheren, serta kemungkinan mengandung makna konotatif. Hough juga menegaskan bahwa nama dan kata tidak dapat dipahami secara terpisah, melainkan sebagai dua unsur yang saling berhubungan dan terintegrasi dalam sistem bahasa. Dalam kajian onomastika dikenal dua cabang utama, yaitu antroponomastika dan toponomastika. Antroponomastika mengkaji nama orang atau kelompok manusia, sedangkan toponomastika atau toponimi merupakan kajian yang berfokus pada nama-nama tempat. Hough (2016:4) menjelaskan bahwa kajian toponimi dilakukan dengan cara menelusuri dan menganalisis nama tempat dalam suatu wilayah, termasuk menelaah jejak historisnya untuk mengetahui asal-usul dan makna etimologisnya.

Sejalan dengan hal tersebut Anisa, dkk. (2022) menambahkan bahwa toponimi sebagai studi yang membahas tentang nama-nama geografis, asal-usul nama tempat, bentuk, dan makna nama dari suatu tempat atau wilayah. Objek kajian toponimi sendiri dapat berupa berbagai unsur geografis, seperti gunung, sungai, kota, desa, dan semacamnya. Dengan demikian, toponimi tidak hanya membahas penamaan tempat, tetapi juga Menelusuri latar belakang sejarah dan makna terkandung dalam penamaan tempat tersebut.

Pandangan ini selaras dengan Carole Hough yang merumuskan bahwa,

An alternative term toponimy is preffered by scholars but is ambiguous, as it also refers to a corpus a place name, otherwise known as toponyms. Much

research in toponomastics is organized geographically, surveying the place name of an area by compiling and analyzing sequences of historical spellings in order to establish etymological origins (Hough, 2016:4)

Toponimi memiliki fungsi penting sebagai identitas dari suatu tempat, baik identitas secara geografis, sosiologis, maupun kultural. Dalam kajian ini, toponimi termasuk dalam teori penamaan, di mana penamaan suatu tempat bersifat arbitrer karena berdasarkan kesepakatan umum masyarakat. Kesepakatan ini terbentuk melalui kebiasaan, pengalaman, dan praktik sosial yang berkembang dalam kehidupan masyarakat setempat.

Toponimi menjadi fokus kajian dalam penelitian ini karena berperan penting sebagai penanda identitas suatu wilayah. Nama dari suatu tempat ini kemungkinan besar mengandung makna yang melatarbelakangi proses penamaannya (Erikha, 2018:18). Dengan demikian, toponimi menjadi salah satu hal dalam memahami hubungan antara bahasa, budaya, dan masyarakat. Dalam konteks Indonesia, penamaan tempat sering dipengaruhi oleh kondisi geografis, mitos, peristiwa historis, dan sistem kepercayaan masyarakat (Latifassolehah, dkk., 2025). Oleh karena itu, kajian toponimi menjadi penting untuk mengungkap kepercayaan lokal yang tertanam dalam sistem penamaan tempat.

Sudaryat (2009:12) mengkategorikan pemberian nama suatu tempat menjadi tiga aspek, yakni sebagai berikut:

1.) Aspek Perwujudan

Aspek perwujudan didefinisikan Sudaryat (2009:12) yaitu aspek fisikal yang berkaitan dengan kehidupan manusia, umumnya menyatu dengan bumi sebagai tempat pijakan makhluk hidup dan juga lingkungan alam sebagai tempat

berkehidupan. Sudaryat selanjutnya membagi lagi dalam tiga kategori, antara lain: 1) Latar Perairan (wujud air), 2) Latar Rupabumi, serta 3) Latar Lingkungan Alam (flora dan fauna).

2.) Aspek Kemasyarakatan

Aspek kemasyarakatan menurut Sudaryat (2009) merupakan aspek sosial yang berkaitan dengan interaksi sosial dan tempat berinteraksi sosial, termasuk kedudukan seseorang dalam lingkungan bermasyarakat, profesi dan pekerjaannya. Kondisi masyarakat menentukan penamaan suatu tempat, misalnya tempat yang mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani, kemudian penamaan nama wilayah tersebut mengandung unsur pertanian. Selain itu, dapat pula penamaan wilayah diambil dari nama pendiri, pemimpin, ataupun tokoh terpadang di wilayah tersebut.

3.) Aspek Kebudayaan

Sudaryat (2009) mendefinisikan aspek kebudayaan sebagai aspek yang kerap dihubungkan dengan beberapa unsur kebudayaan, seperti mitos, folklor (sastra lisan), ataupun religi (sistem kepercayaan masyarakat). Pemberian nama tempat pada aspek kebudayaan ini umumnya dikaitkan dengan legenda atau cerita rakyat yang berkembang di masyarakat sekitar.

Ketiga aspek toponimi tersebut saling berkaitan dan sangat penting digunakan dalam memahami asal-usul penamaan suatu tempat secara menyeluruh. Sebuah nama tempat dapat mencerminkan suatu identitas masyarakat atau keadaan wilayah setempat. Oleh karena itu, penting untuk dilakukan penelitian terkait

toponimi ini khususnya di wilayah Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang.

2.2.5 Satuan Lingual

Chaer (2014:34) mendefinisikan satuan lingual sebagai unsur atau komponen yang secara teratur tersusun menurut pola tertentu yang membentuk suatu kesatuan. Satuan lingual adalah elemen dasar yang membentuk struktur dan makna dalam bahasa. Setiap satuan lingual mempunyai fungsi dan karakteristik tertentu yang berkontribusi pada pembentukan komunikasi yang efektif. Muslich (2008:1) memperjelas bahwa satuan lingual (*linguistic form*) berfungsi sebagai satuan-satuan yang diikuti dengan arti. Muslich (2008:2) mengidentifikasi bentuk-bentuk linguistik dapat berwujud morfem, alomorf, dan kata, bahkan tataran yang lebih tinggi, seperti frasa, klausa, kalimat, dan wacana. Dalam penelitian ini bentuk-bentuk bahasa yang diteliti berupa kata.

Kata mengacu pada bentuk bebas terkecil (*minimal free form*) dalam satuan lingual yang terdiri dari fonem-fonem, suku kata, dan diapit oleh jeda atau spasi (Surono, 2017:14). Alwasilah (dalam Tumuju, 2024) mengartikan kata sebagai kesatuan linguistik yang memiliki makna tunggal. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kata merupakan satuan lingual terkecil yang dapat berdiri sendiri dan memiliki satu kesatuan makna. Dalam penelitian ini, kata berfungsi sebagai pembentuk atau bagian dari nama wilayah.

Berdasarkan struktur pembentukannya, Chaer (2009) membagi kata menjadi dua kategori, antara lain:

2.2.5.1 Kata Monomorfemis

Herlina dan Sueb (2024) mendefinisikan kata monomorfemis ialah kata yang terdiri atas satu morfem saja atau biasa disebut kata tunggal (*simple word*). Bentuk monomorfemis hanya terdiri atas satu morfem atau satu unsur pembentuk kata yang tidak dapat dipecah lagi menjadi bagian yang bermakna lebih kecil. Misalnya, nama wilayah seperti *Gogik*, *Gelap*, dan *Lorog* yang dikategorikan sebagai bentuk monomorfemis apabila tidak mengalami proses afiksasi atau penggabungan unsur lain.

2.2.5.2 Kata Polimorfemis

Kridalaksana (dalam Pesiwarissa, 2025) menjelaskan bahwa polimorfemis merupakan satuan gramatikal yang terdiri atas lebih dari satu morfem atau berupa rangkaian morfem. Bentuk polimorfemis merupakan satuan lingual yang tersusun atas dua morfem atau lebih, baik melalui proses pengimbuhan (afiksasi), pemendekan (abreviasi), maupun pemajemukan (komposisi). Contohnya dapat ditemukan pada nama seperti *Karangbolo*, *Kalisari*, dan sebagainya. Nama-nama ini terdiri atas dua unsur leksikal yang masing-masing memiliki makna tersendiri, menjadikannya hasil dari proses morfologi berupa perangkaian morfem (Yuwono, dkk 2005: 151).

Proses morfologi merupakan kaidah pembentukan kata polimorfemis yang mengubah leksem (morfem dasar) menjadi kata baru atau konstruksi leksikal baru (Kridalaksana, 2011:202). Dalam analisis toponimi, proses ini menjadi kunci untuk memahami asal-usul struktural nama wilayah. Terdapat beberapa proses dalam morfologi, antara lain:

1.) Afiksasi

Surono (2017:26) mendefinisikan afiksasi sebagai proses morfologi yang berupa penambahan afiks (imbuhan) pada bentuk pradasar, kata dasar, juga bentuk dasar. Terdapat beberapa jenis afiks, yakni prefiks, sufiks, infiks, simulfiks, konfiks, serta kombinasi afiks.

2.) Reduplikasi

Ramlan (dalam Surono, 2017:70) mendefinisikan reduplikasi sebagai proses morfologi yang berupa pengulangan bentuk kata, baik secara penuh maupun sebagian, serta hasilnya disebut kata ulang. Terdapat beberapa jenis reduplikasi, yaitu reduplikasi fonologis, reduplikasi morfemis, dan reduplikasi sintaksis.

3.) Komposisi

Surono (2017:91) mendefinisikan komposisi sebagai proses morfologi yang berupa perpaduan dua leksem dan menghasilkan paduan leksem atau input kata majemuk. Wujud dari komposisi berupa kata majemuk atau kelompok kata. Surono juga menjelaskan ciri-ciri kata majemuk, yaitu (1) Tidak dapat disisipi kata; (2) Tidak dapat dibalik susunannya; (3) Jika mendapat prefiks ditulis di depan kata pertama sedangkan jika mendapat sufiks ditulis di belakang kata kedua; (4) Jika mengalami reduplikasi maka berupa reduplikasi penuh.

4.) Abreviasi

Kridalaksana (dalam Surono, 2017:101) mendefinisikan abreviasi sebagai proses morfologi berupa pemendekan satu atau beberapa leksem, atau juga kombinasi leksem yang membentuk status kata baru. Pembentukan abreviasi

ini bertujuan untuk mempersingkat baik dalam bertutur lisan ataupun tulisan.

Proses ini juga disebut akronim, singkatan, atau penggalan kata.

2.2.6 Semantik

Semantik merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari makna dalam bahasa. Menurut Chaer (2014:113), semantik didefinisikan sebagai istilah dalam ilmu linguistik yang fokus kajiannya yaitu mempelajari kaitan tanda-tanda linguistik (penanda) dan hal yang ditandainya (petanda). Melalui semantik, makna dari suatu kata, frasa, maupun istilah-istilah dapat dengan mudah dipahami baik dari sisi kebahasaan maupun konteks penggunaannya dalam masyarakat. Semantik memiliki peran penting dalam mengungkap makna yang terkandung dalam suatu bahasa, karena setiap unsur linguistik memiliki makna yang berkaitan dengan pengalaman, budaya, dan sistem berpikir penuturnya.

Tarigan (1985) membagi makna menjadi dua, yakni makna linguistik dan makna sosial (makna kultural). Makna linguistik kemudian dibagi kembali menjadi dua, yaitu makna leksikal dan makna struktural. Makna leksikal adalah makna yang sesuai dengan referennya seperti halnya makna dalam kamus (Chaer, 2009:60). Makna leksikal bersifat tetap dan dapat ditemukan dalam kamus karena tidak bergantung pada konteks penggunaan. Makna ini menunjukkan unsur-unsur bahasa sebagai lambang benda, peristiwa, sifat, proses, dan lain-lain yang dimiliki unsur bahasa itu tersendiri. Sementara makna struktural merupakan makna yang muncul akibat hubungan antar unsur-unsur bahasa dalam sebuah konstruksi yang lebih besar, seperti frasa, klausa, dan kalimat.

Makna kultural adalah makna yang berkaitan dengan pengertian-pengertian, nilai-nilai, dan pandangan hidup suatu masyarakat (Sibarani, 2004:112). Makna kultural ini berupa aspek-aspek tambahan yang melekat pada makna leksikal suatu kata, yang hanya dapat dipahami secara utuh oleh anggota kelompok sosial atau budaya tertentu. Hal ini sejalan dengan pendapat Rizkia, dkk (2023) yang menyatakan bahwa makna kultural merupakan interpretasi yang timbul dari pola pikir dan kebiasaan masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan dapat bervariasi tergantung pada konteks budaya yang berbeda.

Dalam konteks penelitian yang berfokus pada toponimi nama-nama wilayah di Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang, setiap penamaan mencerminkan hubungan erat antara bahasa dan budaya. Nama-nama wilayah tersebut tentu memiliki makna kultural yang melatarbelakanginya. Oleh karena itu, kajian terhadap toponimi nama-nama wilayah di Kecamatan Ungaran Barat menjadi penting untuk memahami bagaimana bahasa berfungsi sebagai cerminan budaya dan identitas masyarakat Jawa yang terus dilestarikan hingga kini.